

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SENI BUDAYA MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM
SOLVING* BUDAYA DI SMP NEGERI 7 MEDAN**

Jennie R.A. Simanungkalit

Guru SMP Negeri 7 Medan

Surel : jenniesimanungkalit1990@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan akan dikemas dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan ditempuh dalam dua siklus. Dua siklus penelitian dibagi dalam empat pertemuan pembelajaran (KBM). Penelitian dikenakan pada siswa kelas VII-8 Medan dengan jumlah 40 siswa. Pada siklus I hanya 21 siswa mendapat ketuntasan belajar, atau persentasi kelulusan sebesar 52,5 % dengan rata-rata 76. Pada siklus II 35 siswa mendapat nilai tuntas, dan menyisakan 5 orang siswa tidak tuntas atau ketuntasan sebesar 87,5% dengan rata-rata 81. Data aktivitas menulis, membaca (40%), aktivitas mengerjakan LKS (27%), bertanya sesama teman (8 %), bertanya kepada guru (12,5 %), dan yang tidak relevan dengan KBM (12,5 %). Data aktivitas menulis, membaca (30%), aktivitas mengerjakan LKS (48%), bertanya sesama teman (10,5 %), bertanya kepada guru (5 %), dan yang tidak relevan dengan KBM (6,5 %).

Kata kunci : Aktivitas Belajar Siswa, Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran *Problem Solving*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya. Guru dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola

proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Tugas seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tidaklah mudah. Guru harus memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugasnya agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya

ialah kemampuan mengembangkan model pembelajaran. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan kemampuan mengajarnya termasuk mengembangkan model pembelajaran dan menciptakan desain pembelajaran yang benar-benar inovatif dan mengikutsertakan siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru Seni Budaya di SMP Negeri 7 Medan, hal yang sama juga masih ditemukan. Sebagai seorang guru penulis masih sulit untuk menciptakan suasana belajar yang inovatif dan berorientasi pada siswa secara penuh. Metode ceramah menjadi metode yang paling sering digunakan begitu pula dengan penugasan. Akibatnya jelas, pembelajaran Seni Budaya menjadi pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa.

Hal diatas berdampak negatif bagi hasil belajar siswa. Berdasarkan arsip penulis pada tahun pembelajaran 2013/2014, untuk keseluruhan kelas VII, hanya 45% - 55% siswa secara klasikal yang mampu mencapai angka ketuntasan tanpa program remedia dan rata-rata hasil belajar siswa di tiap kelas antara 71-76. Untuk tahun pembelajaran 2014/2015 semester ganjil hasil belajar siswa kelas VII mencapai 58% dengan rata-rata tiap kelas antara 71-77. Hal ini belum memuaskan bagi penulis sebagai guru Bidang Studi, dan masih banyak hal yang harus diperbaiki khususnya pengolahan pembelajaran oleh guru.

Rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh rendahnya minat belajar siswa terhadap Bidang Studi Seni Budaya. Meskipun pembelajaran Seni Budaya terlihat mudah, tapi ternyata pembelajaran ini kurang menarik minat belajar siswa/siswi khususnya siswa. Beberapa materi dianggap sulit, hal ini juga dipengaruhi hobby siswa/siswi. Sebagai contoh diawal pertemuan pada semester ganjil T.P 2014/2015, di kelas VII-8 penulis bertanya berapa banyak siswa yang menyukai tentang budaya, beryanyi, tradisi daerah serta bermain alat musik, dan hasilnya dari 40 siswa hanya 19 orang yang menyukainya atau secara klasikal 47,5% dan 52,5% siswa/siswi menyatakan kurang bahkan tidak menyukainya dengan berbagai macam alasan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa seni budaya bukanlah Bidang Studi yang digemari oleh peserta didik.

Akibat minat belajar siswa yang rendah, aktivitas belajar siswa juga rendah. Berdasarkan refleksi penulis terhadap pembelajaran yang penulis lakukan aktivitas siswa cenderung mendengarkan penjelasan dari guru, hanya 10 (25%) siswa yang aktif bertanya maupun menjawab serta yang paling antusias selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan yang lainnya ada yang hanya sekedar mendengarkan, bahkan ada yang tidak peduli. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengolahan pembelajaran yang *teacher center* sehingga aktivitas

siswa hanya sekedar mendengarkan dan memberi banyak waktu bagi siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak relevan dengan KBM seperti melamun, melukis di buku, bahkan beberapa siswa bermain *hand phone*.

Masalah-masalah belajar siswa seperti yang dijelaskan di ataslah yang menjadi pokok permasalahan yang harus penulis pecahkan. Untuk itulah penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk menemukan solusi perbaikan pembelajaran yang penulis lakukan agar hasil belajar serta aktivitas belajar siswa dapat diperbaiki hingga mencapai standar 85 % siswa secara klasikal mencapai nilai KKM, dan aktivitas belajar siswa tergolong aktif. Untuk itu sebagai metode pemecahan masalah penulis memilih untuk menerapkan model pembelajaran *problem solving*. Penelitian Tindakan Kelas dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja guru, terutama peningkatan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan PTK secara umum dimaksudkan untuk: a) meningkatkan praktek pembelajaran/pendidikan oleh seorang guru, b) meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, dan c) meningkatkan pemahaman guru tentang teori dan praktek pembelajaran (Sani, Ridwan Abdullah dan Sudiran 2012:5). Oleh karena itu penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai upaya perbaikan pembelajaran yang

bertujuan meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap aktivitas belajar siswa pada Bidang Studi Seni Budaya di kelas VII-8 SMP Negeri 7 Medan?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada Bidang Studi Seni Budaya di kelas VII-8 SMP Negeri 7 Medan?

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap aktivitas belajar siswa pada Bidang Studi Seni Budaya di kelas VII-8 SMP Negeri 7 Medan.
2. Mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada Bidang Studi Seni Budaya di kelas VII-8 SMP Negeri 7 Medan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Medan di Jln. H. Adam Malik No. 12 Medan. Materi Pembelajaran yang diterapkan selama pengambilan data di kelas

adalah Mengidentifikasi Ragam Musik Daerah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2015 sampai dengan Juni 2015.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebanyak I (satu) kelas yaitu kelas VII-8 SMP Negeri 7 Medan sebanyak 40 orang. Pemilihan kelas ini sebagai tempat penelitian karena hasil belajar dan aktivitas belajar siswa di kelas ini masih kurang memuaskan, begitu pula hasil belajarnya pada Bidang Studi Seni Budaya.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah; 1) tes hasil belajar; 2) lembar observasi aktivitas siswa.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Analisis Data

Metode Analisis Data pada penelitian ini digunakan metode

deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

Indikator Ketercapaian

Penelitian menggunakan indikator ketercapaian yakni KKM bidang studi Seni Budaya untuk kelas VII sebesar 75 untuk individu siswa. Artinya siswa dikatakan tuntas belajar jika nilainya dalam formatif mencapai KKM ini. Sedangkan kelas dikatakan tuntas atau penelitian berhasil jika paling tidak 85% dari jumlah siswa dalam kelas subjek memperoleh nilai mencapai KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pra Siklus

Sebelum melakukan siklus I penulis terlebih dahulu berdiskusi dengan pembimbing penulis (Halimatussakdiah, S.Pd. M.Hum) mengenai masalah-masalah yang timbul di kelas yang penulis ajar. Dari semua permasalahan dapat dirumuskan bahwa kelas VII-8 SMP Negeri 7 Medan adalah kelas yang cocok di jadikan sebagai tempat

penelitian. Setelah berdiskusi maka penulis memilih model pembelajaran *problem solving* sebagai alternatif pemecahan masalah. Penulis juga mengumpulkan data yang berhubungan dengan kondisi awal siswa. Untuk memperoleh data tersebut, penulis memberikan ujian pretes yang mencakup seluruh indikator yang akan menjadi bahan ajar untuk 4 KBM (siklus I dan II). Adapun data yang diperoleh seperti pada tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Pretes

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
35	7	27
30	18	
25	1	
20	14	
Jumlah	40	

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat bahwa tak seorang siswa yang mendapat nilai di atas KKM yang telah ditentukan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran di sekolah siswa tidak membaca maupun mempelajari pelajaran yang akan mereka pelajari di sekolah. Dilihat dari data nilai pretes di atas juga diindikasikan bahwa pelajaran Seni Budaya bukan Bidang Studi yang cukup digemari oleh siswa, karena aktivitas belajar siswa di rumah untuk Bidang Studi Seni Budaya rendah. Siswa hanya mengharapkan penjelasan guru tanpa mencari tau maupun membekali diri.

Hasil Data Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan hal yang peneliti lakukan yakni

mengumpulkan data seputar subjek penelitian, seperti jumlah siswa, nilai siswa, dan kondisi siswa. Selanjutnya peneliti menentukan waktu penelitian serta materi yang akan digunakan selama pengambilan data. Materi yang dipilih haruslah yang memungkinkan dapat dipelajari siswa secara mandiri. Pada penelitian ini disampaikan materi tentang “Notasi Musik”.

Setelah memilih materi ajar, peneliti membentuk kelompok belajar siswa. Pembentukan kelompok siswa telah dilakukan peneliti dengan matang, dengan mengelompokkan siswa seheterogen mungkin baik dari segi kognitif, jenis kelamin, agama dan suku. Selanjutnya menyusun lembar observasi aktivitas belajar siswa, dilanjutkan menyusun RPP. RPP disusun dengan sintaks model pembelajaran *problem solving*. Untuk dua KBM dalam penelitian ini disusun dua RPP karena siklus pertama dilakukan dengan melaksanakan 2 KBM.

Tahap berikutnya yakni merencanakan observasi (pengamatan). Tahap selanjutnya merancang lembar kerja siswa, soal tes

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah disusun untuk siklus I. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I ini penulis sebagai guru dibantu dua guru sejawat yang bertindak sebagai observer yang

membantu peneliti mengamati aktivitas belajar siswa. Adapun yang menjadi observer peneliti yakni : Lora Elpina, S.Pd dan Megawati Nababan, S.Pd.MM

b. Observasi

- Data aktivitas belajar siswa

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat yakni Lora Elpina, S.Pd dan Megawati Nababan, S.Pd.MM selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam Tabel

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Mengerjakan LKS	80	40%
2	Bertanya pada teman	54	27%
3	Menjawab Pertanyaan Teman	16	8%
4	Bertanya pada guru	25	12,5%
5	Yang tidak relevan	25	12,5%
Jumlah		200	100%

- Data hasil belajar siswa

Setelah berakhirnya pelaksanaan siklus I diadakan tes hasil belajar koognitif yang selanjutnya disebut sebagai formatif I. Hasil belajar koognitif yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel 3.

Table Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
90	10	76
80	11	
70	15	
60	3	
50	1	
Jumlah	40	

c. Refleksi

Merujuk pada Tabel 3 tersebut, nilai terendah formatif I adalah 50 dan tertinggi adalah 90. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka hanya 21 dari 40 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 52,5 %. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85 % sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang mampu memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 76. Rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Rendahnya aktivitas belajar siswa ditandai dengan tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM yakni (12,5%). Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran siklus II yang dirasa perlu.

Berdasarkan hasil belajar kognitif dan pengamatan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut. Beberapa kelemahan pada siklus I yang ditemukan antara lain:

1. Guru masih kurang dalam memotivasi siswa, dan menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa, sehingga siswa masih kurang semangat, dan masih banyak siswa yang kurang ambil bagian dalam setiap tahap pembelajaran *problem solving*.
2. Suasana diskusi antar siswa masih kurang. Masih banyak siswa yang mencoba mengerjakan LKS secara individual dan melakukan diskusi.
3. Guru belum maksimal dalam pengolahan waktu sehingga banyak tahapan yang terkesan terlalu terburu-buru seperti apersepsi, dan pelaksanaan diskusi.
4. Guru belum menetapkan sanksi-sanksi bagi siswa kurang serius dalam belajar khususnya pada saat diskusi, oleh karena itu suasana belajar khususnya diskusi tampak tidak kondusif sehingga memunculkan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 12,5%.

d. Tindakan Perbaikan

Setelah melakukan refleksi, maka untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan peneliti melakukan diskusi dengan tutor dan teman sejawat dan pengamat peneliti. Diskusi ditujukan untuk memperoleh tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar kesalahan pada siklus I tidak akan

terulang dan di harapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

1. Guru akan lebih berupaya dalam memotivasi siswa sebelum kegiatan inti dimulai. Hal ini dilakukan agar siswa lebih bersemangat dan lebih serius dalam belajar.
2. Untuk membangun kerja sama di antara siswa, maka guru menjelaskan point-point penilaian dari diskusi. Guru juga menjelaskan bahwa aktivitas siswa dalam diskusi diamati dan siswa tidak pernah tau kapan dia dinilai aktivitasnya.
3. Guru akan lebih cermat dalam mendesain pembelajaran dan mengumumkan waktu diskusi yang diberikan. Hal ini bertujuan agar siswa menggunakan waktu seefisien mungkin, sehingga seluruh langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintak model pembelajaran yang diterapkan.
4. Untuk menekan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM, guru akan mengumumkan aturan-aturan diskusi dan sanksi bagi siswa yang tidak serius selama pembelajaran apalagi sampai menciptakan kegaduhan.

Data Hasil Siklus II

a. Perencanaan

Setelah melakukan refleksi di siklus I dan merencanakan tindakan

perbaikan dengan berdiskusi dengan tutor, teman sejawat, serta observer peneliti maka peneliti melakukan perencanaan siklus II. Hal pertama yang peneliti lakukan yakni menyiapkan RPP, lembar observasi aktivitas siswa, tes hasil formatif II yang menacakup materi siklus II . Guru juga menyiapkan media. Hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi ajar agar kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal juga meningkat.

b. Pelaksanaan Tindakan

KBM siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan berlangsung seperti dalam RPP dengan tindakan perbaikan pembelajaran seperti yang telah dirumuskan. Dalam siklus II juga dilakukan observasi aktivitas siswa oleh dua observer yakni Lora Elpina, S.Pd dan Megawati Nababan, S.Pd.MM.

c. Observasi

- Data aktivitas belajar siswa

Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Mengerjakan LKS	60	30%
2	Bertanya pada teman	96	48%
3	Menjawab Pertanyaan	21	10,5%

	Teman		
4	Bertanya pada guru	10	5%
5	Yang tidak relevan	13	6,5%
Jumlah		200	100%

- Data hasil belajar siswa

Diakhir siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai formatif II dengan jumlah soal 10 dalam bentuk pilihan berganda. Data formatif II disajikan dalam Tabel 5.

Table Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
90	11	81
80	24	
70	3	
60	2	
Jumlah	40	

Merujuk pada Tabel 5, nilai terendah untuk formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 5 orang siswa mendapat nilai dibawah KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87,5 %. Ketuntasan ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dengan rata-rata nilai kelas adalah 81 dan telah memenuhi KKM.

d. Refleksi dan Tindakan Perbaikan

Berdasarkan data yang diperoleh selama siklus II, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang mengindikasikan

pemahaman siswa terhadap materi ajar juga meningkat. Pada siklus I hanya 21 siswa dari 40 siswa lulus KKM yang telah ditetapkan sehingga ketuntasan klasikal hanya mencapai 52,5%. Hasil belajar ini meningkat pada siklus II dimana 35 siswa sudah mendapat nilai lulus KKM sehingga ketuntasan mencapai 87,5%.

2. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aktivitas yang tidak relevan (siswa tidak mengikuti rancangan diskusi yang diharapkan seperti bercanda, cerita ataupun hanya diam) mendapat persentasi yang cukup besar yakni 12,5%, hal ini menurun menjadi 6,5% pada siklus II yang menandai siswa semakin disiplin, serius, dan kondusif selama diskusi.

Dengandemikianhasil formatif II dan data aktivitas siswa pada siklus II menyatakan bahwa pembelajaran siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal. Aktivitas belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan dari seluruh data siklus II dapat disimpulkan bahwa siklus II berhasil meningkatkan aktivitas yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Sedangkan untuk masalah perbaikan tindakan pembelajaran

sudah tidak banyak yang harus direvisi. Hanya saja guru harus lebih berupaya dalam penyediaan media ajar yang dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik terhadap pembelajaran dan menyusun skenario pembelajaran sebaik mungkin untuk mempertahankan kondisi belajar- mengajar menjadi menarik bagi siswa.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang terdiri dari 4 KBM dengan 2 KBM setiap siklusnya. Berdasarkan data yang diperoleh ada dampak dari penerapan model pembelajaran *problem solving* terhadap pemahaman siswa yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada Bidang Studi Seni Budaya di kelas VII-8 SMP Negeri 7 Medan. Sebelum dilakukan siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan ujian pretes untuk mengumpulkan data pengetahuan siswa sebelum dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran *problem solving*. Adapun data yang diperoleh yakni tidak seorangpun siswa yang mendapat nilai di atas nilai KKM 75, atau ketuntasan klasikal sebesar 0%. Lalu peneliti menyusun perangkat pembelajaran untuk melaksanakan siklus pertama. Siklus I dilaksanakan dengan 2 KBM dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving*. Setelah dilakukan 2 KBM maka dilakukan tes formatif I. Dari hasil tes formatif satu diperoleh data 21 orang siswa mencapai nilai KKM,

ketuntasan klasikal hanya mencapai 52,5%. Hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan namun sudah meningkat dari nilai pretes. Berdasarkan hasil refleksi terdapat beberapa kelemahan pada siklus I yang secara tidak langsung mempengaruhi kurang mampunya siklus I memberi ketuntasan. Adapun kelemahan tersebut sebagai berikut :

1. Guru masih kurang dalam memotivasi siswa, dan menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa, sehingga siswa masih kurang semangat, dan masih banyak siswa yang kurang ambil bagian dalam setiap tahap pembelajaran *problem solving*.
2. Suasana diskusi antar siswa masih kurang. Masih banyak siswa yang mencoba mengerjakan LKS secara individual dan melakukan diskusi.
3. Guru belum maksimal dalam pengolahan waktu sehingga banyak tahapan yang terkesan terlalu terburu-buru seperti apersepsi, dan pelaksanaan diskusi.
4. Guru belum menetapkan sanksi-sanksi bagi siswa kurang serius dalam belajar khususnya pada saat diskusi, oleh karena itu suasana belajar khususnya diskusi tampak tidak kondusif sehingga memunculkan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 12,5%.

Kurang berhasilnya siklus I menjadi bahan yang harus peneliti

pecahkan, oleh karena itu peneliti melakukan diskusi dengan tutor, teman sejawat dan observer untuk menentukan tindakan perbaikan yang harus dilakukan agar siklus II berhasil memberikan ketuntasan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum yang sudah ditentukan. Adapun hasil diskusi dan tindakan perbaikan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Guru akan lebih berupaya dalam memotivasi siswa sebelum kegiatan inti dimulai. Hal ini dilakukan agar siswa lebih bersemangat dan lebih serius dalam belajar.
2. Untuk membangun kerja sama di antara siswa, maka guru menjelaskan point-point penilaian dari diskusi. Guru juga menjelaskan bahwa aktivitas siswa dalam diskusi diamati dan siswa tidak pernah tau kapan dia dinilai aktivitasnya.
3. Guru akan lebih cermat dalam mendesain pembelajaran dan mengumumkan waktu diskusi yang diberikan. Hal ini bertujuan agar siswa menggunakan waktu seefisien mungkin, sehingga seluruh langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintak model pembelajaran yang diterapkan.
4. Untuk menekan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM, guru akan mengumumkan aturan-aturan diskusi dan sanksi bagi siswa yang tidak serius selama pembelajaran apalagi sampai menciptakan kegaduhan.

Setelah ditentukan tindakan perbaikan maka peneliti menyusun perangkat pembelajaran siklus II dan melaksanakan siklus II dengan melakukan 2 KBM. Di akhir siklus II yakni pada KBM 4 dilakukan tes formatif 2. Nilai terendah untuk formatif II siklus II adalah 60 dan tertinggi adalah 90 dengan 5 orang siswa mendapat nilai dibawah KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87,5 %. Nilai ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 84,4 dan telah memenuhi KKM.

Berdasarkan data yang diperoleh selama 2 siklus maka terjadi pula peningkatan aktivitas belajar siswa. Perbandingan aktivitas antara siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut: aktivitas menulis membaca mengalami penurunan dari siklus I ke siklus II yakni dari 40% menjadi 30%. Hal ini baik karena mengindikasikan bahwa siswa semakin aktif diskusi dan sudah membaca materi sebelumnya sehingga pada waktu diskusi aktivitas menulis dan membaca mengalami penurunan. Aktivitas mengerjakan LKS mengalami peningkatan dari 27% menjadi 48 %. Hal ini cukup baik, karena peningkatan aktivitas menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran di mana siswa lebih aktif dalam pelaksanaan diskusi. Aktivitas bertanya pada teman mengalami peningkatan dari 8 %

menjadi 10,5 %, hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah lebih mandiri dalam berpikir dan lebih kooperatif sehingga siswa tidak enggan bertanya pada teman sekelompoknya. Aktivitas bertanya pada guru turun dari 12,5 % menjadi 5 %. Hal ini dikarenakan peningkatan daya pikir siswa dan sikap kooperatif siswa, sehingga ketergantungan siswa terhadap guru mengalami penurunan. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun dari 12,5 % menjadi 6,5% yang menandakan perbaikan aktivitas belajar siswa.

Dengan demikian pembelajaran menggunakan model *problem solving* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran dan juga mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa.

KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian data tersebut dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu :

1. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Seni Budaya dengan diterapkannya model pembelajaran *problem solving*. Peningkatan aktivitas belajar siswa tersebut sebagai berikut: Data aktivitas menulis, membaca (40%), aktivitas mengerjakan LKS (27%), bertanya sesama teman (8 %), bertanya kepada guru (12,5 %), dan yang tidak

relevan dengan KBM (12,5 %). Data aktivitas menulis, membaca (30%), aktivitas mengerjakan LKS (48%), bertanya sesama teman (10,5 %), bertanya kepada guru (5 %), dan yang tidak relevan dengan KBM (6,5 %).

2. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditandai meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi ajar. Pada siklus I hanya 21 siswa mendapat ketuntasan belajar, atau persentasi kelulusan sebesar 52,5 % dengan rata-rata 76 dan belum tuntas secara klasikal dan pada siklus II 35 siswa mendapat nilai tuntas, dan menyisakan 5 orang siswa tidak mendapat nilai tuntas atau ketuntasan sebesar 87,5% dengan rata-rata 81 yang menunjukkan tuntas secara individu dan kelas. Dengan demikian model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., (2002), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Arsyad, Azhar, (2007), *Media Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Aunurrahman, (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung.

Dimiyati, dan Mudjiono, (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Dahar, Ratna Wilis. 1996. *Teori – Teori Belajar*. Gelora Aksara Pratama; Bandung.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta; Jakarta.

Emzir, (2009), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, PT. RajaGrafindo Persada; Jakarta

Gulo.W, (2002) *Strategi Belajar-Mengajar*, PT Grasindo; Jakarta.

Hamalik,O., (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara; Jakarta.

Nasution, S, (2008), *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, Bumi Aksara; Bandung.

Purwanto, M. Ngali. 2001. *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung ; Rosda Karya

Sadirman,A.M(2009) *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada; Jakarta.

Sadirman, Arief. S, dkk(2007) *Media Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada; Jakarta.